

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Karakter Disiplin

1. Karakter

Pandangan Thomas Lickona tentang karakter menekankan pada sifat alamiah seseorang dalam merespons berbagai situasi berdasarkan prinsip moral. Sifat ini tidak hanya abstrak, tetapi terwujud secara konkret dalam bentuk tingkah laku seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama. Di sisi lain, Ki Hadjar Dewantara melihat karakter atau budi pekerti sebagai suatu kekuatan yang lahir dari penyatuan tiga unsur fundamental manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan.¹¹

Menurut Suyanto, karakter adalah pola pikir dan perilaku unik yang menjadi identitas seseorang. Karakter positif sangat penting agar seseorang dapat beradaptasi dan berkolaborasi secara efektif di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa. Ciri utama individu berkarakter baik adalah kemampuannya dalam membuat keputusan disertai dengan keberanian untuk memikul tanggung jawab atas pilihan serta tindakannya, dan kesiapan untuk menghadapi segala akibatnya.¹²

¹¹ agus wibowo dan sigit purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 34

¹² wibowo dan purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. 35.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter merupakan sebuah konstruk yang terdiri dari berbagai unsur, yaitu sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Beliau juga menelusuri asal-usul katanya hingga ke bahasa Yunani, "to mark", yang mengandung makna tentang memberikan suatu tanda. Fokus utama dari pembentukan karakter itu sendiri adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai kebaikan tersebut ke dalam praktik perilaku sehari-hari.¹³

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli, disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian yang melekat secara alami dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter menurut Kemendiknas merupakan watak yang terbentuk dari penginternalisasian kebajikan. Thomas Lickona menekankannya sebagai respons moral alami, sementara Ki Hadjar Dewantara memandangnya sebagai kekuatan jiwa. Suyanto menyoroti karakter sebagai cara khas individu untuk berinteraksi dalam masyarakat, dan Tadkiroatun Musfiroh mendefinisikannya sebagai gabungan dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Intinya, karakter merupakan fondasi kepribadian yang terwujud dalam perilaku sehari-hari).¹⁴ Inti dari pendapat para ahli tersebut adalah bahwa karakter adalah kepribadian dasar seseorang yang memengaruhi seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya.

¹³ Wibowo & purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*.36.

¹⁴ Wibowo & purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*.39.

a. Pembentukan karakter

Proses membangun karakter seorang individu bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi dari keluarga (orang tua), institusi pendidikan (sekolah dan lingkungannya), serta komunitas yang lebih luas (masyarakat). Dalam hal ini, Walgito mengemukakan tiga pendekatan kunci untuk menginternalisasikan nilai-nilai hingga menjadi karakter: pertama, menanamkan kebiasaan (*conditioning*); kedua, memberikan pengertian atau pemahaman (*insight*); dan ketiga, memberikan contoh atau teladan (*modeling*).

Adhin berpendapat bahwa fondasi karakter yang kokoh dibangun dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang membedakan baik dan buruk. Proses ini lebih mengutamakan penghayatan dan pengalaman langsung yang dapat membangkitkan keingintahuan anak, alih-alih hanya berfokus pada pemberian pengetahuan. Perkembangan karakter yang ideal, menurutnya, sangat bergantung pada motivasi yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.¹⁵

Proses pembentukan karakter bersifat fleksibel dan dapat berlangsung di mana saja, termasuk dalam keluarga dan komunitas sekitar. Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk lewat pengalaman hidup yang dijalani dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam proses ini,

¹⁵ Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*.(2018) 29

terdapat beberapa fondasi atau pilar penting yang berperan dalam membentuk dan menguatkan karakter tersebut.

b. Pilar-pilar pembentukan karakter

Sembilan pilar karakter menurut Indonesia Heritage Foundation:

- 1) Spiritualitas dan Cinta Lingkungan: Mencintai Tuhan serta seluruh ciptaan-Nya di alam semesta.
- 2) Integritas Pribadi: Memiliki sifat tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- 3) Kejujuran: Berperilaku dan berkata jujur dalam segala situasi.
- 4) Kesopanan: Menghormati dan bersikap santun kepada semua orang.
- 5) Kepedulian Sosial: Mengembangkan kepedulian, dan semangat kerja sama.
- 6) Ketangguhan: Percaya diri, kreatif, gigih, dan tidak mudah menyerah.
- 7) Keadilan dan Kepemimpinan: Berperilaku adil serta memimpin dengan bijak.
- 8) Kerendahan Hati: Selalu berusaha berbuat baik dengan sikap yang rendah hati.
- 9) Harmoni Sosial: Menghargai perbedaan (toleransi), mencintai perdamaian, dan mengutamakan persatuan.¹⁶

¹⁶ Sri Wahyuni *pendidikan karakter*, Yogyakarta: anggota IKAPI (2014).25

c. Nilai - nilai Pembentukan Karakter

Karakter dapat dipahami sebagai identitas unik yang melekat pada tingkat individu, kelompok, hingga bangsa. Dalam konteks kebangsaan, karakter menjadi dasar bagi kecerdasan budaya dan berfungsi sebagai perekat kohesi sosial. Penguatan karakter bangsa secara strategis bertumpu pada empat pilar utama, yaitu kualitas sumber daya manusia, kekayaan budaya, kapasitas kelembagaan, dan pengelolaan sumber daya pengetahuan. Sinergi dari keempat modal ini merupakan prasyarat untuk membentuk cara berpikir yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif suatu bangsa.

Beberapa nilai kunci diperlukan guna membangun pribadi yang berkarakter utuh, yakni menghormati orang lain, berkarya secara kreatif, memiliki keyakinan religius, berpijak pada fondasi ilmu pengetahuan, dan senantiasa bertindak secara etis.¹⁷ Sumber nilai untuk membangun karakter dapat ditelusuri berasal dari empat landasan, yakni agama, ideologi Pancasila, budaya, dan visi yang digariskan oleh tujuan pendidikan nasional.¹⁸

Nilai-nilai pembentukan karakter dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

¹⁷ Wahyuni, *pendidikan karakter*.27.

¹⁸ Wahyuni, *pendidikan karakter*.28.

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Menjalankan kewajiban religiusnya dengan taat, bersikap menghargai terhadap aktivitas peribadatan agama lain, serta mengupayakan kehidupan yang damai dan harmonis bersama orang-orang yang tidak seiman.
2.	Jujur	sikap dan tindakan yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri sebagai orang yang jujur dan konsisten dalam berkata, berbuat, dan bekerja.
3.	Toleransi	Sikap menghargai dan menghormati berbagai perbedaan orang lain, mulai dari agama, suku, pendapat, hingga cara bersikap.
4.	Disiplin	Perilaku yang taat terhadap aturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang sungguh dalam menghadapi hambatan dan tantangan dan mengerjakan tugas

		dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
6.	Kreatif	Kemampuan untuk berpikir dan bertindak guna menciptakan hasil baru dari sesuatu.
7.	Mandiri	Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tanggung jawab secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari pihak lain.
8.	Demokratis	Kesadaran untuk mempertimbangkan hak dan kewajiban sendiri serta orang lain dalam berpikir dan bertindak.
9.	Rasa ingin tahu	Dorongan untuk terus-menerus mempelajari dan mengeksplorasi informasi secara mendalam mengenai hal-hal yang dipelajari, diamati, atau didengar.
10.	Rasa kebangsaan	Sebuah sikap dan cara berpikir yang selalu mendahulukan kepentingan nasional dengan mengorbankan

		keinginan individu atau golongan.
11.	Cintah tanah air	Sikap setia dan peduli terhadap negara, termasuk Bahasa, budaya, dan segala isinya.
12.	Menghargai prestasi	Sebuah sikap yang memotivasi individu untuk berinovasi menciptakan karya yang bermakna bagi kehidupan sosial, seraya memiliki kesadaran untuk mengapresiasi dan menghargai pencapaian yang diraih oleh orang lain.
13.	Bersahabat	Tindakan menunjukkan bahwa seseorang senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	perbuatan membuat orang lain senang dan aman saat berada di dekat kita.
15.	Senang membaca	Kebiasaan yang dibangun untuk membaca bacaan yang memberi manfaat.

16.	Peduli lingkungan.	mencegah dan memperbaiki kerusakan alam melalui aksi nyata.
17.	Tanggung jawab	Tugas yang diberikan untuk menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, Masyarakat, alam, negara dan Tuhan. ¹⁹

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa, nilai karakter tidak hanya satu atau dua saja, dan semua bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya dari dalam dan dari luar.

d. Faktor-faktor mempengaruhi pendidikan karakter

Pembentukan karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika manusia dipengaruhi oleh beragam faktor. Para ahli pada umumnya mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut dalam dua kategori utama, faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Hal yang mempengaruhi faktor internal, adalah:

- a) Insting adalah sifat bawaan lahir yang mendorong tindakan untuk mencapai suatu tujuan tanpa melalui proses berpikir atau latihan sebelumnya. Tindakan manusia yang berasal dari insting ini

¹⁹ Sri Wahyuni *pendidikan karakter*, Yogyakarta: anggota IKAPI (2014).29.

muncul dari kehendak yang digerakkan oleh dorongan alamiah tersebut.

- b) Salah satu unsur penting yang memengaruhi tingkah laku adalah kebiasaan, yaitu pola perilaku dilakukan secara berulang. Kebiasaan berperan sentral dalam pembentukan karakter karena sikap dan perilaku positif pada dasarnya terbangun dari kebiasaan yang konsisten.
- c) Kehendak (Iradah) merupakan kekuatan psikologis yang mendasari perilaku manusia, yang diwujudkan melalui keteguhan hati (azam). Kekuatan inilah yang menggerakkan dan mendorong individu untuk bertindak dengan kesungguhan dan komitmen penuh.
- d) Suara hati merupakan kekuatan batin (dlamir) dalam diri setiap manusia. Kekuatan berfungsi sebagai mekanisme peringatan internal yang memberikan sinyal (isyarat) ketika perilaku seseorang mendekati batas-batas bahaya dan keburukan.
- e) Faktor keturunan salah satu unsur yang mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini diamati melalui kecenderungan anak yang meniru pola perilaku orang tua bahkan leluhurnya, meskipun telah terpisah oleh jarak generasi yang jauh.²⁰

²⁰ Heri Gunawan. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: alfabeta (2014).²⁰

2) Faktor eksternal

Berikut pengaruh dari Faktor eksternal adalah sebagai berikut:

- a) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha menyeluruh untuk memajukan diri dalam berbagai aspek. Baginya, pendidikan memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter dan akhlak; bahkan baik-buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterimanya. Proses pendidikan inilah yang mematangkan kepribadian seseorang, sehingga perilaku yang ditunjukkan selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal.
- b) Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di sekitar kita, termasuk alam, makhluk hidup dan interaksi sosial. Manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya akan saling memengaruhi pemikiran dan perilaku. Individu di lingkungan baik cenderung berkembang menjadi pribadi yang baik, sementara lingkungan yang kurang mendukung berpotensi memberi dampak negatif terhadap pembentukan akhlaknya.²¹

Karakter adalah Kumpulan sifat, kepribadian dan budi pekerti yang dimiliki seseorang, yang menentukan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku dan membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter terbentuk melalui

²¹ Gunawan. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*.²¹.

proses pembelajaran sepanjang hidup, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan orang lain.

2. Disiplin

Berasal dari kata Latin *disciplina* berarti pengajaran atau pembelajaran, istilah "disiplin" dalam bahasa Inggris (*discipline*) mengalami perluasan makna menjadi: (1) sikap tertib dan penguasaan diri, serta (2) suatu bentuk pelatihan yang bertujuan untuk membentuk dan menyempurnakan karakter moral maupun kemampuan mental seseorang.²²

Menurut Whycof, disiplin adalah suatu proses edukatif yang bertujuan menanamkan ketertiban dan kemampuan pengendalian diri. Sementara Schaefer dan Suryadi mendefinisikannya sebagai bentuk bimbingan atau stimulasi dari orang dewasa untuk membantu anak belajar berkehidupan sosial serta mengoptimalkan tumbuh kembang mereka.

Tulus Tu'u mendefinisikan disiplin melalui dua perspektif: pertama, sebagai kondisi yang terbentuk dari akumulasi perilaku bernilai seperti kepatuhan dan ketertiban; kedua, sebagai instrumen untuk menciptakan tata tertib melalui sanksi yang mengatur perilaku. Esensi disiplin terletak pada peraturan sebagai pedoman pengendalian.²³

Disiplin pada hakikatnya menggambarkan suatu proses pembentukan karakter moral yang terus-menerus terbangun melalui kebiasaan perilaku positif.

²² Imam Musbikin, *Pendidikan karakter disiplin* NUSA MEDIA: Perpustakaan Nasional RI (2021).4.

²³ Musbikin, *Pendidikan karakter disiplin*).5.

Esensi dari disiplin itu sendiri terwujud dalam bentuk konsistensi dalam menaati aturan, menjaga keteraturan, serta menumbuhkan kesadaran untuk bertindak tertib. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang berintegritas.

a. Fungsi Disiplin

Berdasarkan uraian sebelumnya, disiplin pada hakikatnya merupakan suatu sikap dan perbuatan untuk secara konsisten mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Kepatuhan ini lahir dari kesadaran internal individu, bukan karena paksaan eksternal. Sebagai instrumen pendidikan, disiplin berperan membentuk, mengubah, dan mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan. Dengan demikian, disiplin menjadi fondasi penting dalam membangun pola pikir, tindakan, dan kebiasaan teratur yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan akademik maupun profesional seseorang di masa depan.²⁴

Fungsi kedisiplinan adalah untuk membina seseorang dalam mematuhi, menaati, menghidupi aturan-aturan dan dapat menjadikan seseorang menjadi orang yang dapat di contoh dan di tiru oleh orang lain.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Berdasarkan perspektif Mucdarsyah Sinungan, pembentukan disiplin dipengaruhi oleh tiga faktor fundamental yang saling terkait:

²⁴ Imam Musbikin and Rizal, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Bandung: Nusa Media, 2021). 7-8.

Pertama, aspek pendidikan memainkan peran ganda melalui pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi) dan pendidikan politik yang berfungsi memberdayakan masyarakat untuk menjalani kehidupan sesuai kerangka konstitusi, prinsip demokrasi, nilai Pancasila, dan norma hukum yang berlaku. Kedua, kesadaran hukum menjadi pilar penopang yang bersifat determinatif, dimana tingkat kesadaran ini secara langsung mempengaruhi efektivitas penegakan hukum dalam Masyarakat. Ketiga, pendidikan agama berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang menjadi inti dari disiplin. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berperan dalam membimbing kehidupan keluarga dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membentuk disiplin nasional serta mengarahkan perilaku manusia dalam konteks bernegara.

Ketiga faktor ini membentuk ekosistem disiplin yang holistik, dimana pendidikan membentuk kerangka kognitif, kesadaran hukum menciptakan kerangka normatif, dan pendidikan agama mengembangkan kerangka moral secara simultan.

Menurut Sofchah Sulistyowati, disiplin merupakan kunci dari proses belajar yang efektif. Kedisiplinan ini mencakup beberapa aspek, yaitu: menaati jadwal belajar, mengatasi godaan yang dapat menunda belajar, serta mendisiplinkan diri untuk memelihara motivasi belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, disiplin juga diperlukan dalam menjaga

kesehatan fisik melalui pola makan teratur dan bergizi serta rutin berolahraga.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tentang disiplin, ada beberapa indikator yang dapat mendukung disiplin belajar. Indikator-indikator tersebut adalah menaati tata tertib, menunjukkan perilaku disiplin di dalam kelas, dan disiplin dalam menaati jadwal belajar.

c. Jenis-Jenis Disiplin

Jenis kedisiplinan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tujuan disiplin preventif, untuk menanamkan disiplin diri pada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk mematuhi standar dan aturan yang berlaku, yang pada akhirnya dapat mencegah penyimpangan. Dengan demikian, siswa menjaga kedisiplinan atas kemauan sendiri, bukan karena dipaksa.

Tindakan korektif, yang sering disebut sebagai hukuman disiplin, dilaksanakan sebagai respons terhadap sebuah pelanggaran aturan. Tujuannya bersifat positif dan edukatif, yaitu untuk menangani pelanggaran saat ini sekaligus mencegah pelanggaran berikutnya. Sasaran utamanya bukanlah menghukum, melainkan: (1) Memperbaiki kesalahan, (2) Memberikan efek jera agar pelanggaran serupa tidak terulang, dan (3) Menjamin standar yang berlaku tetap konsisten dan efektif.

Disiplin progresif dirancang untuk menangani pelanggaran berulang dengan memberikan sanksi yang semakin meningkat. Prinsip dasarnya

adalah memberikan kesempatan koreksi kepada siswa sebelum hukuman yang lebih berat diberlakukan. Contoh penerapannya dapat dilihat pada hierarki hukuman berikut, yang disusun dari yang paling ringan hingga terberat: (1) Teguran lisan; (2) Teguran tertulis dengan disertai pencatatan dalam berkas pribadi. (3) Skorsing atau penangguhan sementara untuk waktu singkat (1-3 hari). (4) Skorsing untuk waktu yang lebih panjang (satu minggu atau lebih). (5) Hukumannya berupa penahanan kenaikan kelas. (6) Sanksi terberat adalah dikeluarkannya siswa dari sekolah (drop out).²⁵

Meningkatkan kedisiplinan, siswa perlu diberikan teguran secara lisan dan dapat diberi sanksi agar mendorong siswa untuk taat dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

d. Unsur-unsur Disiplin

Berdasarkan analisis terhadap unsur pembentuk disiplin, terdapat dua komponen fundamental: sikap individu dan sistem nilai budaya Masyarakat. Sikap (attitude) merupakan kecenderungan psikologis dalam diri manusia yang memengaruhi respons terhadap lingkungan, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan nyata. Sementara sistem nilai budaya berperan sebagai kerangka pedoman perilaku yang hidup dalam masyarakat. Interaksi dinamis antara sikap individu dan nilai budaya ini menghasilkan manifestasi sikap mental yang terwujud dalam pola perilaku konkret. Hasil integrasi kedua unsur inilah yang kemudian membentuk

²⁵ Musbikin, *Pendidikan Karakter*.12.

konfigurasi kepribadian seseorang, yang secara jelas tercermin melalui tampilan perilaku disiplin atau ketidaktertiban dalam keseharian. Dengan demikian, disiplin bukan sekadar kepatuhan mekanis, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai yang terpadu antara kesadaran individu dan panduan budaya kolektif.

Menurut Hurlock, kerangka disiplin dibangun melalui empat elemen fundamental yang saling melengkapi: Pertama, peraturan berfungsi sebagai panduan perilaku yang jelas dan terstruktur. Elemen ini memberikan batasan dan arahan konkret tentang hal-hal yang diharapkan maupun yang dilarang dalam suatu lingkungan. Kedua, konsistensi dalam penerapan peraturan menjadi kunci efektivitas disiplin. Kestabilan dalam penegakan norma mencegah kebingungan dan menciptakan rasa keadilan serta kepastian bagi semua pihak. Ketiga, mekanisme hukuman diterapkan secara proporsional terhadap pelanggaran. Fungsi utamanya bukan sekadar bersifat represif, melainkan sebagai alat edukatif untuk memperbaiki kesalahan dan mencegah pengulangan pelanggaran. Keempat, sistem penghargaan diberikan sebagai apresiasi terhadap perilaku positif. Penguatan ini berperan penting dalam memotivasi individu untuk mempertahankan meningkatkan standar perilaku yang baik. Keempat unsur ini membentuk siklus disiplin yang utuh, dimana peraturan menjadi

acuan, konsistensi menciptakan kepercayaan, hukuman mengoreksi penyimpangan, dan penghargaan memperkuat perilaku positif.²⁶

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengikuti aturan atau norma yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Disiplin melibatkan kontrol diri, keteraturan, dan konsistensi dalam Tindakan dan perilaku.

B. Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka adalah organisasi terstruktur dengan kepemimpinan, tata tertib, dan keteraturan yang jelas. Gerakan ini memiliki tujuan, tanggung jawab, metode, penggerak, dan sasaran yang telah ditetapkan. Makna "gerakan" di sini menekankan bahwa seluruh anggotanya harus aktif berkontribusi secara berkelanjutan. Kontribusi ini dapat dilakukan baik berdasarkan instruksi pimpinan maupun atas inisiatif dan kreativitas sendiri, dengan semangat swadaya dan tetap mematuhi peraturan yang berlaku.²⁷

Sebagai sebuah gerakan yang berlandaskan pendidikan, Gerakan Pramuka menempatkan norma-norma pendidikan sebagai tolok ukur utama bagi seluruh struktur, kegiatan, dan hasil yang dicapainya. Gerakan ini menjalin kemitraan dengan berbagai institusi pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah hingga berbagai sumber pendidikan lain. Materi pembelajaran

²⁶ Musbikin, *Pendidikan Karakter*.13.

²⁷ idik sulaeman, *Mengenal Gerakan Pramuka*, pertama. (bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014).20

dalam Pramuka dirancang khusus dengan tujuan utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kepada para anggotanya.

Berdasarkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab I Pasal 4, dinyatakan bahwa tujuan organisasi ini adalah untuk mendidik generasi muda Indonesia. Proses pendidikan tersebut menerapkan prinsip dasar metodik kepanduan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta dinamika perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, dengan harapan: Menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, serta:

- a) Membentuk karakter yang bermoral tinggi;
- b) Mengembangkan kapasitas intelektual dan penguasaan keterampilan
- c) Membangun ketahanan fisik dan kesehatan yang baik.

Membentuk warga negara yang beridentitas Pancasila, taat terhadap NKRI, sehingga menjadi masyarakat yang baik, mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Gerakan Pramuka sebagai pendidikan kepanduan memegang peran khusus dalam konteks kepanduan nasional Indonesia. Kontribusinya tercermin dalam pengabdian serta partisipasi aktif untuk membina dan mengukuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus berperan dalam dunia pendidikan tanah air. Atas dasar peran strategis ini, pemerintah melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 448 Tahun 1961 pada 14 Agustus 1961 menganugerahkan panji Gerakan Pendidikan Kepanduan Nasional Indonesia kepada Gerakan Pramuka, sebagai bentuk pengakuan terhadap perkembangan

organisasi ini sejak tahun 1912. Sebagai metode pendidikan, kepanduan merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Namun, penerapan metode yang terstruktur ini perlu dikuasai agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal.

Aspek kepanduan tidak hanya mencakup unsur-unsur lahiriah, tetapi juga mengandung dimensi kerohanian. Oleh karena itu, pendidikan kepanduan saja tidaklah cukup tanpa diiringi oleh jiwa yang menghayati dan menjiwai setiap kegiatan Gerakan Pramuka. Jiwa inilah yang senantiasa kita hormati dan kenang setiap kali kita menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Istilah "Praja Muda Karana" dalam Gerakan Pramuka memiliki makna filosofis yang mendalam. "Praja" berarti rakyat atau warga negara, sedangkan "Muda" merujuk pada usia peserta didik, yaitu 7-21 tahun. Adapun "Karana" yang berasal dari bahasa Sanskerta mengandung arti seperti perbuatan, karya, atau tindakan. Dalam konteks pendidikan kepanduan ini, "Karana" secara khusus dimaknai sebagai kemauan dan kesanggupan untuk berkarya serta berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan ridha Tuhan.²⁸

Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan bertujuan membentuk karakter, kepribadian, para generasi muda. Gerakan pramuka menekankan

²⁸ idik sulaeman, *Mengenal Gerakan Pramuka*, pertama. (bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014).21-22.

pentingnya pengembangan diri melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan di alam terbuka dan pengembangan keterampilan.

a. Fungsi Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membina generasi muda penerus bangsa. Gerakan pramuka juga berfungsi sebagai kegiatan yang unik bagi para anggota karena permainan adalah hal yang menarik, menyenangkan, dan bernilai edukatif.

Gerakan pramuka juga berfungsi sebagai pengabdian. Pengajar peserta didik harus memiliki keikhlasan, kejujuran, kesabaran dan juga ketulusan dalam mengabdikan dan memberikan pendidikan ke peserta didik. Lambang Gerakan Pramuka, yaitu tunas kelapa, berfungsi sebagai identitas yang merepresentasikan tujuan, aspirasi, serta cita-cita yang hendak dicapai oleh seluruh anggotanya.²⁹

Pramuka sebagai wadah pembinaan, pendidikan, dan pengembangan diri dan memiliki aturan yang harus di amalkan oleh setiap anggota pramuka seperti Dasa Darma Pramuka, Tri Satya, dan Dwi Satya.

b. Dasa Darma Pramuka

Dasa darma adalah sebuah ketentuan moral. Dasa darma pramuka mempunyai pengertian sepuluh tuntunan tingkah laku bagi para anggota pramuka Indonesia. Pemahaman mendalam terhadap Dasa Darma merupakan keharusan bagi seluruh anggota pramuka. Sebab, Dasa Darma

²⁹ Ambarwati, *Dasa Darma Pramuka*.3.

pada hakikatnya adalah panduan moral dan perilaku yang menjadi bentuk pengamalan dari Pancasila. Selain memahami isi dan maknanya, para anggota pramuka juga harus mengerti, menghayati, dan mengamalkan dasa darma pramuka dalam kehidupan.

Dasa darma pramuka memuat nilai moral yang bertujuan membentuk karakter anggota pramuka. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang bermoral, warga negara yang setia dan memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Adapun isi dasa darma pramuka sebagai berikut:

1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Esensi takwa mencakup berbagai makna, seperti berbakti, ketaatan, keteguhan, kehati-hatian, serta upaya untuk meninggalkan hal-hal tidak baik dan menjaga diri. Bagi seorang manusia, bertakwa merupakan kegiatan yang paling utama. Kewajiban ini berlandaskan pada status kita sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, bertakwa diwujudkan dengan melaksanakan perintah Tuhan dan menghindari segala larangan-Nya.

2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia, flora, fauna, dan segala benda alam. Keberadaan bumi beserta segala tumbuhan dan hewan di dalamnya diciptakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Maka dari itu sebagai anggota Gerakan

pramuka itu harus bisa memanfaatkan, mengelola, menjaga, dan memelihara apa yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk kita.

3) Patriot yang sopan dan ksatria

Patriot mempunyai arti putra tanah air. Seorang pemuda yang menjadi anggota dari Gerakan pramuka adalah putra yang baik, berbakti, disiplin, setia, dan siap siaga untuk membela tanah air.

Sopan merupakan tingkah laku seseorang yang halus, ramah tama, dan menghargai serta menghormati orang lain dengan tulus dibina untuk menjadikan peserta didik menjadi patriot yang baik dan Tangguh.

Ksatria didefinisikan sebagai pribadi yang gagah, pemberani, dan jujur—sifat-sifat yang juga melekat pada seorang pahlawan. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam konsep ksatria adalah keberanian, kejujuran, dan kepahlawanan. Sehubungan dengan itu, anggota Gerakan Pramuka diharapkan dapat menjadi patriot yang santun dan bersikap ksatria dengan cara membela tanah air serta menjunjung martabat bangsa. Wujud nyata dari hal ini adalah dengan menjaga tutur kata dan perilaku agar selalu sopan.

4) Patuh dan suka bermusyawarah

Patuh berarti kesetiaan untuk melaksanakan kesepakatan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, musyawarah merupakan ciri demokratis dengan menghargai pendapat orang lain. Dalam setiap situasi, anggota Gerakan Pramuka wajib mematuhi peraturan yang berlaku.

Penyelesaian masalah juga dilakukan melalui musyawarah bersama untuk mencapai keputusan terbaik dan diterima semua pihak.

5) Relawan dan tabah

Relawan memiliki makna yang sama dengan ikhlas, yakni melakukan suatu tindakan tanpa mengharapkan imbalan atau mempertimbangkan keuntungan dan kerugian pribadi. Sedangkan tabah, merupakan suatu sikap yang tahan uji, tidak mudah putus asa, serta pantang menyerah untuk menjalankan tugas atau misi, sekalipun terdapat kesulitan dan tantangan. Anggota pramuka relawan memberikan pertolongan tanpa memandang agama, ras, warna kulit, umur dan sebagainya.

6) Rajin terampil dan gembira

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi. Akal budi tersebut harus dikembangkan dengan rajin membaca, menulis, dan belajar. Terampil atau cekatan, yaitu berusaha untuk selalu menyelesaikan tugas dan kewajiban secara mahir, cepat dan tepat. Sedangkan gembira adalah suatu perasaan senang yang bangga atas sesuatu yang telah dihasilkan atau dicapai. Setiap anggota pramuka harus rajin melakukan sesuatu yang positif dan mengamalkan ilmu yang didapat dalam pembinaan pramuka di kehidupan sehari-hari.

7) Hemat, cermat, dan bersahaja

Hemat lebih menekankan pada ketepatan dan kesesuaian penggunaan sesuatu dengan kepentingannya, tanpa ada yang sia-sia.

Dengan berhemat kita melatih untuk bisa mengendalikan diri. Cermat, memiliki arti teliti yaitu sikap atau perilaku anggota pramuka yang selalu hati-hati dan waspada, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap hal dari luar. Sedangkan bersahaja artinya kesederhanaan yang wajar dan tidak berlebihan. Kesederhanaan berarti berpenampilan diri yang baik serta menimbulkan kemauan untuk hidup dengan apa yang dimiliki, yang didapat secara halal.

8) Disiplin, berani dan setia

Pengertian luas dari disiplin adalah patuh mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sedangkan dalam arti yang lebih khusus, disiplin dalam mengendalikan dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan dan secara tepat waktu. Berani, adalah suatu mental sikap seseorang untuk bersedia menghadapi dan mengatasi masalah dan tantangan. Sedangkan setia, adalah suatu pendirian dari hati seseorang terhadap sesuatu hal dan tidak akan pernah meninggalkannya atau mengkhianatinya dalam bentuk apapun. Dalam setia diperlukan kesadaran diri, ketulusan, pengorbanan, untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan.

Setiap anggota Pramuka wajib menerapkan disiplin dalam segala aspek kehidupan, baik selama belajar di sekolah maupun dalam aktivitas lainnya. Kedisiplinan ini akan menciptakan keteraturan hidup dan menjadi bekal untuk meraih cita-cita. Di samping itu, seorang Pramuka harus memiliki keberanian yang tepat: berani membela kebenaran dan takut

melakukan kesalahan. Prinsipnya, janganlah berani untuk berbuat salah, tetapi tunjukkanlah keberanian ketika membela yang benar.

9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Setiap anggota pramuka bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, baik atas perintah atau bukan perintah. Seorang anggota pramuka harus konsekuen dengan apa yang telah dilakukan karena ini merupakan modal dari kepercayaan untuk diri sendiri. Anggota pramuka harus dapat dipercaya artinya bisa di pegang perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, kita harus menanamkan nilai kejujuran terhadap diri sendiri, dan juga orang lain.

10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Suci memiliki makna bersih. Dalam konteks pikiran, anggota Pramuka dituntut untuk selalu mempertimbangkan segala sesuatu dari aspek positif, kebaikan, serta hikmahnya, tanpa memiliki niatan untuk berbuat buruk. Perbuatan yang Suci berasal dari pikiran dan Tindakan yang suci dan perkataan yang telah diucapkan adalah benar, dan dapat dipercaya dengan tidak menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, setiap anggota pramuka harus mampu untuk berbuat baik demi kepentingan bangsa, negara, agama, dan keluarga. Dengan mengikuti tujuan Gerakan pramuka, seorang anggota akan menjadi individu dengan kepribadian yang mulia, berwatak tangguh, bermoral tinggi, dan memiliki keyakinan

beragama yang kuat. Seperti itulah pribadi manusia yang sejati, bersih pikiran, tidak ada rasa iri atau dengki.³⁰

Sebagai seorang anggota pramuka harus mengerti, memahami, dan mengamalkan semua isi dasa darma pramuka. Dengan demikian, kita menjadi seorang yang memiliki pribadi Tangguh dan berguna bagi diri sendiri, agama, keluarga, dan negara.

c. Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi

Gerakan Pramuka bertujuan membentuk anggotanya menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mencintai tanah air. Program-programnya dirancang untuk menumbuhkan kepatuhan hukum, kedisiplinan, penghormatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa, serta melatih kecakapan hidup sebagai bekal kepemimpinan masa depan. Sasaran akhirnya adalah terwujudnya kader bangsa yang mampu berkontribusi aktif dalam memajukan NKRI, mengimplementasikan Pancasila, dan menjaga kelestarian alam. Realisasi tujuan ini membutuhkan sinergi dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang RI pasal 21 Nomor 12 Tahun 2010, perguruan tinggi berwenang membentuk Gugus Depan Pramuka berbasis satuan pendidikan. Sebagai implementasi dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (No. 047/DJ/KEP/1981 dan No. 021 Tahun 1981), Kwartir Nasional telah

³⁰ Ambarwati, *Dasa Darma Pramuka* .9 – 22.

menerbitkan petunjuk pelaksanaan khusus. Petunjuk ini berfungsi sebagai pedoman bagi perguruan tinggi dalam mengelola, membina, dan mengembangkan Pramuka di kampus, termasuk mengatur mekanisme kerja dan operasionalnya.

Gugus Depan Pramuka di lingkungan perguruan tinggi hadir untuk memperkuat pembentukan karakter kebangsaan. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridharma—yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat—melalui berbagai program kepramukaan.³¹

Secara ringkas, pramuka di kampus berfungsi sebagai tempat pengembangan diri yang tidak hanya menciptakan mahasiswa berkarakter, tetapi juga melahirkan calon-calon pemimpin yang peduli dengan Masyarakat. Gerakan pramuka yang berpangkalan di kampus disebut Racana.

d. Racana dalam Gerakan pramuka

Racana merupakan satuan organisasi bagi Pramuka Pandega (usia 21-25 tahun) yang dipimpin oleh Dewan Racana dan didampingi seorang Pembina. Pembinaan pada tingkat ini bertujuan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab melalui program Tri Bina, yang meliputi:

³¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *PETUNJUK PELAKSANAAN GUGUS DEPAN GERAKAN PRAMUKA DI KAMPUS PERGURUAN TINGGI*, 2011.

- 1) Bina Diri: Pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu.
- 2) Bina Satuan: Kemampuan menjadi instruktur bagi semua golongan Pramuka (Siaga, Penggalang, Penegak).
- 3) Bina Masyarakat: Peran sebagai pemimpin, penyuluh, pelopor, dan peneliti di masyarakat.³²

Racana adalah satuan anggota dewasa yang fokus pada pengembangan diri, kepemimpinan, kemandirian, dan pengabdian kepada Masyarakat.

e. Metodologi Integritas Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah berfokus pada penanaman nilai-nilai moral yang diterapkan melalui proses pembelajaran, pembentukan kebiasaan, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Integrasi nilai-nilai ini dalam ekstrakurikuler pramuka menciptakan dialog interaktif antara konsep pendidikan karakter dan kepramukaan. Supaya kedua aspek ini menyatu secara optimal serta saling melengkapi, maka diperlukan metode yang akan dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter di sekolah akan semakin terarah dan efektif. Dalam mewujudkan pertumbuhan yang menyeluruh antara pendidikan karakter dan kepramukaan, berbagai metode pendukung perlu di pertimbangkan untuk

³² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *PETUNJUK PENYELENGGARAAN POLA DAN MEKANISME PEMBINAAN PRAMUKA PENEGAN DAN PRAMUKA PANDEGA*, 2013.

merealisasikan tujuan ideal tersebut. Hal ini dijadikan metode sebagai komponen krusial dalam proyek perpaduan antara pendidikan karakter dan kegiatan pramuka. Ketika pendidikan berakar kuat pada lingkungan, hal tersebut dapat memberikan dorongan moral serta mengarahkan sekolah menuju penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Paling tidak ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan.

1. Mengajarkan. Tindakan yang baik, adil, dan bernilai berawal dari pemahaman yang jelas mengenai esensi dari kebaikan, keadilan, serta nilai itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan fondasi teoritis terkait konsep nilai. Aspek mendasar dalam pembentukan karakter adalah pengajaran nilai-nilai agar siswa memiliki wawasan konseptual yang berfungsi sebagai panduan bertindak serta pengembangan diri. Lebih dari itu, pemahaman konseptual ini merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter, sebab peserta didik menyerap dan mempelajari makna nilai-nilai tersebut melalui gagasan yang dimiliki dalam interaksi mereka.
2. Keteladanan. Kunci utama suksesnya pendidikan karakter terletak pada keteladanan, sebab anak-anak belajar dengan mengamati apa yang mereka lihat. Perkataan mungkin bisa menggerakkan, tetapi tindakan nyatalah yang benar-benar mampu menyentuh hati.

3. Penetapan prioritas. Setiap lembaga pendidikan wajib menentukan skala prioritas nilai karakter yang ingin dibangun. Kejelasan prioritas ini krusial agar proses evaluasi berjalan terukur. Tanpa sasaran dan mekanisme evaluasi yang pasti, program pendidikan karakter beresiko tidak efektif karena sulit mengukur keberhasilan maupun kendalanya.
4. Praktik prioritas. Keberhasilan pendidikan karakter menentukan bukti nyata atas pengerjaan nilai-nilai utama yang telah diterapkan tersebut.
5. Proses refleksi. Reflrksi adalah wujud kesadaran khas manusia yang memungkinkan individu mengevaluasi diri demi meningkatkan kualitas hidup. Oleh sebab itu, setiap pelaksanaan program karakter perlu disusuli dengan pendalaman dan efaluasi refleksi guna mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan yang di capai institusi.³³

Beberapa unsur yang menjadi pertimbangan dalam menentukan karakter seseorang, mulai dari pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praktik prioritas, dan refleksi.

f. Pengembangan Karakter Disiplin Dalam Kepramukaan

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan lembaga pendidikan semakin penting seiring dengan maraknya perilaku non-edukatif yang memasuki ranah akademik. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan hadir sebagai salah satu sarana strategis memperkuat pembentukan karakter

³³ Novan Ardi Wiyani, *"pendidikan karakter dan kepramukaan"*, (Yogyakarta.2015) 31-32

peserta didik. Sebagai aktivitas pendidikan non-formal yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler, pramuka berperan dalam perluasan wawasan, peningkatan kompetensi praktis, serta pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan tuntutan zaman. Secara khusus, ekstrakurikuler pramuka memiliki potensi unik dalam mendukung pengembangan kapasitas individu dan pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai aktivitas terstruktur, pramuka menumbuhkan kemandirian secara optimal—sebuah nilai yang essential bagi pembentukan pribadi yang berkontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.³⁴

Salah satu ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter adalah ekstrakurikuler pramuka, yang mana pramuka memiliki aturan yang memuat nilai-nilai Pancasila. Dengan mengimplementasikan dasa dharma pramuka dalam berbagai aspek dalam kehidupan dapat menjadikan individu menjadi berkarakter dan bukan hanya itu saja tetapi dapat juga berdampak positif bagi Masyarakat atau lingkungan sekitar.

Penerapan pramuka dalam pendidikan karakter disiplin yaitu dengan berbagai macam salah satunya dengan memberikan materi-materi yang berisikan kedisiplinan contohnya dengan Latihan baris-berbaris ataupun bina satuan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan menumbuhkembangkan kesadaran identitas sebagai generasi penerus

³⁴ Hilya Banati Hajriyah, "Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di MA Al-Bukhary Sampang Madura," *Al-Qiyadah: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2025): 32–46.

bangsa Indonesia yang akan datang. Sesuai dengan pendapat supriyatno, Ansori & Mulyono yang menyebutkan bahwa pendidikan kepramukaan ditujukan untuk membangun mental dan kesiapan dalam melaksanakan kepemimpinan di Tengah lingkungan Masyarakat.³⁵

Pengembangan karakter disiplin seorang pramuka, di dapatkan dari manfaat setiap kegiatan yang telah di lakasankan. Kegiatan seperti seminar dan lokakarya merupakan salah satu dari banyaknya kegiatan pramuka yang dapat membangun nilai kedisiplinan. Seminar dan lokakarya yang dilakukan harus memiliki daya tarik, sehingga pramuka dapat merasa bahwa itu penting untuk meningkatkan nilai kedisiplinan dirinya.

g. Implementasi Dasa Darma Pramuka Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Disiplin.

Penerapan Dasa Darma Pramuka Butir Kedelapan sebagai upaya Pembentukan Karakter merupakan proses dimana seorang pramuka wajib menerapkan nilai disiplin, melalalui Tindakan nyata baik dalam kegiatan kepramukaan maupun diluar kepramukaan. Melalui kegiatan di alam terbuka yang diselenggarakan secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, dan praktis, kepramukaan berfungsi sebagai proses pendidikan ekstra. Pelaksanaannya yang berlandaskan Prinsip Dasar Kepramukaan dan

³⁵ Nia Hoerniasih Cucu Nursyamsi, Safuri Musa, "PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEPRAMUKAAN," *COMM-EDU* vol 8 no 2 (2025).

Metode Kepramukaan ini memiliki tujuan utama berupa pembentukan watak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dasa darma pramuka kedelapan yaitu karakter disiplin berani dan setia harus diamalkan oleh setiap anggota pramuka, sehingga terwujud tujuan pendidikan pramuka yakni pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan Racana Kusuma Dilaga-Woro Srikandhi IAIN Salatiga, menerapkan system yang menarik, menantang, mendidik, serta menyenangkan sehingga membuat kegiatan kepramukaan itu hidup dan para pramuka tidak jenuh dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan.³⁶ Seorang pramuka akan merasa terbangun nilai karakternya Ketika kegiatan-kegiatan yang diikuti memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karena itu pembentukan karakter pramuka, ditentukan oleh Tingkat ketertarikan mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang diikuti.

Dalam kepramukaan di perguruan tinggi, ada tiga hal yang menjadi tujuan yang disebut tribina yakni bina diri, bina satuan dan bina Masyarakat. Seorang pramuka perguruan tinggi dapat menjadi contoh ketika pramuka tersebut telah mampu membina dirinya sendiri. Bina diri dapat dilatih melalui keterlibatan pribadi pramuka dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan baik dalam lingkup kepramukaan maupun diluar

³⁶ Muhammad Arief Multi Habibi, "PENERAPAN DASA DARMA PRAMUKA BUTIR KE DELAPAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2016).

kepramukaan. Bina satuan berarti seorang pramuka mampu membina satu atau lebih kelompok, baik dalam kepramukaan maupun kelompok Masyarakat secara umum. Bina Masyarakat berarti seorang pramuka sudah mampu membina, memimpin, menjadi contoh yang baik, dan telah memberi sumbangsi yang nyata untuk kemajuan Masyarakat secara luas.

Bina diri dalam kepramukaan perguruan tinggi, merupakan titik awal untuk dapat melangkah pada bina satuan, dan bina Masyarakat. Bina diri pramuka menyangkut tentang kemampuan pribadi yang dimiliki oleh seorang pramuka, yang harus dihidupi, dalam kehidupan sehari-hari. Bina diri ini dilatih sejak awal, serta merupakan manfaat dari mengikuti kegiatan, kegiatan kepramukaan. Dalam dasa dharma kedelapan tentang nilai kedisiplinan seorang pramuka, merupakan bagian dari proses membina diri pramuka. Oleh karena itu seorang pramuka wajib mengamalkan nilai butir kedelapan dalam dasa dharma untuk melatih dan membina nilai karakter disiplin.

C. Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Dasa Dharma

Pendidikan karakter adalah pilar penting untuk membangun pribadi yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan berintegritas. Melalui sistem yang terencana dan berkelanjutan, nilai-nilai moral universal termasuk empati, kepedulian sosial, dan rasa hormat antar-sesama ditanamkan agar dapat dihayati

dan diamlkan secara nyata.³⁷ Pendidikan karakter tidak sekadar mendukung pencapaian akademik dan perkembangan moral. Jika diimplementasikan dengan tepat, proses ini juga dapat menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang jauh lebih bahagia serta bermakna.³⁸

Terdapat korelasi kuat antara pendidikan karakter dan Dasa Darma Pramuka, di mana poin-poin di dalamnya berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang positif. Melalui komitmen terhadap janji kepanduan, setiap anggota dilatih untuk bertanggung jawab atas segala ucapan dan perbuatannya. Lebih dari sekadar pengembangan individu, pendidikan karakter dalam Pramuka juga membangun budaya kelompok yang beretika, sehingga integritas dan moralitas senantiasa menjadi pedoman utama dalam lingkungan tersebut.³⁹ Gerakan pramuka memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang sejalan dengan dasa darma.

³⁷ Togar Hari Jumadi, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul* (Surabaya, Jawa Timur: Cv. Garuda Mas Sejahtera, 2024)8.

³⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012)24.

³⁹ Sirajuddin Jamal et al, *Pelita Generasi: Pemikiran* (Maningpajo: Guepedia, 2023) 48-49.